

IDENTIFIKASI LOKASI PENGEMBANGAN AGROPOLITAN KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Identity Location Development Of Agropolitan Gunung Kidul District

Darmadi

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

The objective of this research is to identify location development of agropolitan area matching with the potential to be center development of agropolitan area and policy of agricultural sector of Gunung Kidul District specially program development of agropolitan. Center development of agropolitan of Gunung Kidul determined from chosen district as location development of agropolitan, in this case District of Karangmojo. Determination of countryside as the center in relying on assessment of resident potency, infrastructure, medium, economic activity, agriculture activity, planology and also sectoral policy.

Key Words : Agropolitan, Identify, Location, Center development

PENDAHULUAN

Kabupaten Gunung Kidul mempunyai luas wilayah 148.536 hektar yang terdiri dari 7.629 hektar (5%) lahan sawah dan 140.907 (95%) nonsawah. Penggunaan lahan tegalan, ladang dan kebun mencapai 68.159 hektar (46%), sehingga budidaya pertanian lahan kering dengan lahan-lahan marginal masih dominan di Kabupaten Gunung Kidul. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor geografis antara lain topografi yang berbukit serta secara geologis yang didominasi oleh batuan gamping/kapur, serta kurang didukung oleh kondisi hidrologisnya.

Di satu sisi, minimnya lahan sawah perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mendukung pertanian tanaman sawah. Beberapa usaha yang sedang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gunung Kidul adalah upaya untuk mencetak sawah-sawah irigasi melalui pemanfaatan sumber air sungai bawah tanah.

Dari sedikit daerah yang dapat dikembangkan menjadi areal persawahan irigasi antara lain terletak di Kecamatan Ponjong dan Karangmojo, serta sebagian kecil di Kecamatan Playen. Hal ini dimungkinkan melalui saluran irigasi yang bersumber dari mata air-mata air setempat. Untuk itu pemerintah Kabupaten Gunung Kidul akan lebih mengoptimalkan sawah irigasi tersebut hingga mencapai panen tiga kali dalam setahun. Di sisi lain pengembangan irigasi juga diperuntukkan untuk keperluan pengembangan tanaman hortikultura, hijauan pakan ternak serta perikanan darat.

Identifikasi Lokasi Pengembangan Agropolitan : Darmadi

Sejalan dengan visi kabupaten Gunung Kidul yaitu "Terwujudnya Kabupaten Gunung Kidul sebagai daerah pengembangan pertanian, industri kecil dan menengah serta pariwisata yang berbudaya dengan didukung pemerintahan yang baik dan bersih serta sumberdaya manusia yang berkualitas menuju kemandirian dan peningkatan taraf hidup masyarakat 2005", maka sektor pertanian dalam arti luas mendapat prioritas pengembangan.

Wilayah-wilayah yang didominasi oleh sektor pertanian terletak di daerah perdesaan (*rural*). Salah satu cara untuk percepatan pengembangan perdesaan, adalah dengan pengembangan kawasan agropolitan. Kawasan Agropolitan merupakan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agrobisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pengembangan pertanian (*agribisnis*) di wilayah sekitarnya. Kawasan Agropolitan tidak terbentuk otomatis dari suatu kota, akan tetapi awal mulanya dari kawasan perdesaan dengan potensi lokalita yang dipacu untuk menjadi "kota-desa".

Di Kabupaten Gunung Kidul sendiri produk domestik regional brutto (PDRB) tahun 2003 masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar lebih kurang 30% dari total PDRB. Mata pencaharian penduduk yang dominan di bidang pertanian sekitar 65%. Untuk itu pembangunan wilayah dengan konteks pengembangan agropolitan sangat relevan dilaksanakan di Gunung Kidul. Untuk itulah perlu dilakukan kajian mengenai pengembangan agropolitan di Gunung Kidul sebagai salah satu upaya untuk pengembangan sektor pertanian dan pengembangan wilayah perdesaan di Gunung Kidul.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi Lokasi pengembangan kawasan agropolitan yang sesuai dengan potensi lokasi yang akan digunakan sebagai pusat pengembangan kawasan agropolitan.
2. Mengetahui arah kebijakan sektor pertanian Kabupaten Gunung Kidul, khususnya program pengembangan agropolitan.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi pengembangan agropolitan di Kabupaten Gunung Kidul dilakukan dengan teknik :

CUMULATIVE FUNCTIONAL INDEX (CFI)

1. Memberikan gambaran kondisi umum meliputi: Kependudukan, Infrastruktur, Aktivitas Ekonomi, Kesehatan, Pendidikan dan Administrasi dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul.

2. Memberikan gambaran perbandingan tingkat kemajuan berdasarkan kelengkapan atau ketersediaan fasilitas atau fungsi yang ada pada tiap kecamatan.
3. Memberikan rekomendasi lokasi kawasan pengembangan.

ISOLINE CONSTRUCTION

1. Memberikan gambaran dan perbandingan aksesibilitas masing-masing kecamatan berdasarkan kondisi jalan yang ada.
2. Memberikan gambaran keterkaitan jaringan jalan/transportasi antar kecamatan.
3. Memberikan rekomendasi lokasi kawasan pengembangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Undang-undang No. 22 tahun 1999 secara tegas meletakkan otonomi daerah di daerah kabupaten/kota. Hal ini berarti telah terjadi penguatan yang nyata dan legal terhadap kabupaten/kota dalam menetapkan arah dan target pembangunannya sendiri. Di satu sisi, penguatan ini sangat penting karena secara langsung permasalahan yang dirasakan masyarakat di kabupaten/kota langsung diupayakan diselesaikan melalui mekanisme yang ada di kabupaten/kota tersebut. Tetapi, di sisi lain, otonomi ini justru menciptakan ego daerah yang lebih besar dan bahkan telah menciptakan konflik antar daerah yang bertetangga dan ancaman terhadap kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tingginya penduduk miskin yang mencapai 15,2 juta jiwa atau 27,9% dari total penduduk Indonesia membutuhkan arah kebijakan pembangunan nasional yang lebih memandang pembangunan kualitas pembangunan manusia yang kompetitif sejalan dengan pembangunan ekonomi. Propenas tahun 1999-2004 mengamanatkan perkembangan ekonomi di masa transisi ini adalah tahapan pembangunan untuk pemulihan ekonomi hingga 2004. Pada tahap pemulihan ini, ekonomi nasional akan didorong oleh sektor-sektor yang berperan dalam pemenuhan konsumsi masyarakat, dan sektor yang memiliki nilai tambah lokal yang tinggi dan berorientasi ekspor, serta industri padat karya, Kimpraswil (2004).

Kesenjangan perkembangan antarbagian wilayah pulau besar dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi. Yang termasuk Kawasan Selatan Indonesia seperti Pantai Utara dengan Pantai Selatan Pulau Jawa dan Pulau Bali (yaitu 89% berbanding 11% terhadap total PDRB propinsi-propinsi di Jawa dan Bali), Pantai Timur dengan pantai Barat Pulau Sumatera (80% berbanding 20% terhadap total PDRB propinsi-propinsi di Sumatera). Gambaran kesenjangan ini terwujud pula dengan kondisi pengembangan aset manusia,

pengelolaan sumberdaya alam, pengelolaan sumberdaya buatan/infrastruktur dan perkembangan kegiatan usaha.

Desa sebagai pusat pengembangan agropolitan didasarkan pada kriteria-kriteri sebagai berikut :

1. Desa yang akan dikembangkan harus memiliki basis potensi *existing* berupa fungsi/fasilitas yang telah cukup berkembang guna mengurangi biaya investasi dan menghindari duplikasi.
2. Desa yang akan dikembangkan harus memiliki basis potensi pertanian dalam arti luas yang berpotensi untuk dikembangkan dengan dukungan kondisi agroklimat yang sesuai dan sumberdaya alam lainnya.
3. Desa yang akan dikembangkan harus memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM).
4. Desa yang akan dikembangkan harus memiliki kondisi *network* jalan/transportasi yang relatif baik untuk memaksimalkan jumlah populasi/penduduk yang terlayani.
5. Desa yang akan dikembangkan harus sesuai dengan rencana tata ruang wilayah serta sesuai dengan kebijakan-kebijakan sektoral terkait.

Perubahan struktural adalah perubahan dari ekonomi tradisional yang subsistem menuju ekonomi modern yang berorientasi pada pasar. Untuk mendukung perubahan struktural dari ekonomi tradisional yang subsistem menuju ekonomi moderen diperlukan pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, penguatan teknologi dan pembangunan sumber daya manusia. Langkah-langkah yang perlu diambil dalam mewujudkan kebijakan tersebut adalah sebagai berikut (Sumodiningrat, 1999)

HASIL PENELITIAN

LOKASI

Lokasi pengembangan agropolitan di Kabupaten Gunung Kidul didasarkan pada kriteria-kriteri sebagai berikut :

- a. Kecamatan yang akan dikembangkan harus memiliki basis potensi *existing* berupa fungsi/fasilitas yang telah cukup berkembang guna mengurangi biaya investasi dan menghindari duplikasi.
- b. Kecamatan yang akan dikembangkan harus memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM).
- c. Kecamatan yang akan dikembangkan harus memiliki kondisi *network* jalan/transportasi yang relatif baik untuk memaksimalkan jumlah populasi/penduduk yang terlayani.
- d. Kecamatan yang akan dikembangkan harus sesuai dengan rencana tata ruang wilayah serta sesuai dengan kebijakan-kebijakan sektor terkait.

Mengingat jumlah penduduk dan persebarannya merupakan salah satu komponen terpenting dalam menentukan lokasi terpilih (efek sebar), maka dibuat tabel kepadatan penduduk per kecamatan seperti pada Tabel 1. Tingkat kepadatan penduduk dibuat dalam 5 kelompok/ranking menurut metoda *equal interval*. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi (ranking I) adalah Kecamatan Wonosari. Tajamnya perbedaan tingkat kepadatan penduduk menyebabkan tidak ada kecamatan yang menempati ranking II. Kecamatan-kecamatan pada ranking III meliputi: Karangmojo, Semin, Ngawen dan Gedangsari. Kecamatan Paliyan, Semanu, Ponjong, Playen, Patuk dan Nglipar berada pada ranking IV, sedangkan Kecamatan Panggang, Purwosari, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo termasuk dalam kategori kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah (ranking V).

Tabel 1. Ranking Kepadatan Penduduk Per Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk 2003		Ranking
			Jumlah	Kepadatan	
1	Panggang	99,80	28.176	282	V
2	Purwosari	71,76	21.988	306	V
3	Paliyan	58,07	31.657	545	IV
4	Saptosari	87,83	36.901	420	V
5	Tepus	104,91	38.750	369	V
6	Tanjungsari	71,63	28.235	394	V
7	Rongkop	83,46	32.318	387	V
8	Girisubo	94,57	27.852	295	V
9	Semanu	108,39	58.232	537	IV
10	Ponjong	104,49	56.331	539	IV
11	Karangmojo	80,12	56.597	706	III
12	Wonosari	75,51	78.464	1.039	I
13	Playen	105,26	59.896	569	IV
14	Patuk	72,04	31.569	438	IV
15	Gedangsari	68,14	40.221	590	III
16	Nglipar	73,87	35.048	474	IV
17	Ngawen	46,59	35.867	770	III
18	Semin	78,92	54.906	696	III
Jumlah/Rata Rata		1.485,36	753.008	507	

Sumber : Analisis Data Penduduk Kabupaten Gunung Kidul 2003

Berdasarkan pertimbangan kepadatan penduduk, kecamatan yang ideal untuk dikembangkan adalah kecamatan-kecamatan yang berada pada ranking III yaitu: Karangmojo, Gedangsari, Ngawen dan Semin, karena dianggap telah memiliki basis potensi jumlah penduduk/populasi (setara SDM) yang memadai dan potensial untuk dikembangkan.

Metode *Cumulative Functional Index* (CFI) digunakan untuk mengukur kelengkapan atau ketersediaan fasilitas umum yang ada pada tiap kecamatan. Macam fasilitas atau fungsi yang dipilih sebagai dasar pengukuran adalah:

- a. Infrastruktur (meliputi: panjang jalan, prosentase listrik, debit air bersih, sambungan telpon, kantor pos, angkutan umum, terminal),
- b. Aktivitas Ekonomi (meliputi: jumlah bank, pasar, toko, industri),
- c. Kesehatan (meliputi: jumlah rumah sakit, puskesmas, tenaga medis),
- d. Pendidikan (meliputi: ratio guru dibandingkan dengan murid pada SD, SMP, SMU, madrasah),
- e. Administrasi (kantor administrasi).

Semakin tinggi nilai CFI semakin tinggi nilai fungsi atau fasilitas yang tersedia. Tabel 2. dan Tabel 3. menunjukkan nilai CFI untuk tiap kecamatan. Dari hasil nilai CFI, kecamatan-kecamatan kemudian dikelompokkan ke dalam 5 kelompok/ranking menurut metode *equal interval*.

Tabel 2. Ranking Nilai Cumulative Functional Indeks (CFI)

No	Kecamatan	Nilai CFI	Ranking
1	Panggung	61,084	V
2	Purwosari	27,982	V
3	Paliyan	45,031	V
4	Saptosari	38,570	V
5	Tepus	58,464	V
6	Tanjungsari	36,512	V
7	Rongkop	72,611	V
8	Girisubo	33,888	V
9	Semanu	224,482	III
10	Ponjong	123,549	IV
11	Karangmojo	115,189	IV
12	Wonosari	347,397	I
13	Playen	112,260	IV
14	Patuk	65,272	V
15	Gedangsari	34,853	V
16	Nglipar	82,620	IV
17	Ngawen	70,316	V
18	Semin	98,527	IV

Sumber : Analisis CFI

Berdasarkan ranking nilai CFI, kecamatan yang memiliki ranking paling tinggi adalah Kecamatan Wonosari, akan tetapi dalam konteks agropolitan, Wonosari kurang tepat karena merupakan daerah urban (perkotaan). Alternatif berikutnya adalah Kecamatan Semanu Sedangkan alternatif kecamatan di bawahnya adalah: Ponjong, Karangmojo, dan Playen, Semin dan Nglipar.

Isoline adalah garis yang menghubungkan titik-titik berdasar jarak terjauh yang dapat ditempuh dalam batas waktu tertentu sepanjang jalan yang ada dari suatu pusat kecamatan. Isoline untuk 18 Kecamatan dibuat berdasarkan kelas jalan yang ada yaitu: jalan nasional, jalan propinsi, dan jalan kabupaten. Moda transport yang dipergunakan sebagai dasar pengukuran adalah kendaraan dengan kecepatan 60km/jam, 40 km/jam, dan 20km/jam sesuai dengan kelas jalannya. Sedangkan kecepatan berjalan kaki diasumsikan sebesar 6 km/jam. Dari garis isoline dapat dilihat integrasi/disintegrasi antar pusat kecamatan.

Kecamatan dengan pusat yang terletak pada/dekat jalan nasional memiliki integrasi yang sangat baik, diantaranya adalah Wonosari, Semanu dan Playen. Integrasi yang kuat (*aglomerasi*) juga diperlihatkan oleh kelompok kecamatan: Playen-Wonosari-Semanu-karangmojo-Ponjong. Kelompok kecamatan yang berada di sebelah Utara jalan nasional (kawasan Utara) menunjukkan intergrasi yang relatif lebih kuat dibandingkan dengan kelompok kecamatan yang berada di sebelah Selatan jalan nasional (kawasan Selatan).

Kecamatan yang dipilih sebagai area pengembangan sebaiknya adalah kecamatan yang mampu menjembatani kesenjangan disintegrasi yang ada, menciptakan efek integrasi antarkecamatan-kecamatan lain di sekitarnya, yaitu kecamatan Paliyan dan Saptosari untuk kawasan Selatan, dan Kecamatan Nglipar dan Karangmojo untuk kawasan Utara. Kecamatan Nglipar berada pada posisi yang lebih strategis untuk pengembangan kelompok kecamatan kawasan Utara, sedangkan kecamatan Karangmojo telah memiliki basis jaringan jalan yang lebih baik. Berdasarkan kriteria yang ada, kecamatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Prioritas Lokasi Agropolitan Gunung Kidul

No	Kriteria	Prioritas 1	Prioritas 2
1	Kepadatan Penduduk	Ngawen, Karangmojo, Semin, Gedangsari	-
2	Nilai <i>CFI</i>	Semanu	Ponjong, Karangmojo, Playen, Semin, Nglipar
3	<i>Isoline Construction</i>	Nglipar, Karangmojo (Utara) Paliyan, Saptosari (Selatan)	-

Dari Tabel 3 didapat lokasi yang memiliki kekomplitan adalah Kecamatan Karangmojo.

TINJAUAN EKSISTING KECAMATAN KARANGMOJO

LETAK DAN LUAS

Kecamatan Karangmojo terletak di sebelah timur Kota Wonosari, berjarak kurang lebih 7 kilometer dari pusat Kota Wonosari. Secara geografis, Kecamatan Karangmojo terletak pada $07^{\circ}54'15''$ LS- $07^{\circ}59'3''$ LS dan $110^{\circ}36'54''$ BT- $110^{\circ}42'46''$ BT. Secara administratif Kecamatan Karangmojo berbatasan dengan kecamatan yang lain yaitu: sebelah utara-Kecamatan Semin, Ngawen dan Nglipar, sebelah timur - Kecamatan Ponjong, sebelah selatan- Kecamatan Semanu dan sebelah barat- Kecamatan Wonosari.

Kecamatan Karangmojo mempunyai luas total sebesar $80,12 \text{ km}^2$ atau 8.012 hektar, merupakan 5,39% dari luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul yaitu $1.485,36 \text{ km}^2$.

KONDISI FISIK DASAR

IKLIM

Curah hujan di Kecamatan Karangmojo pada tahun 2003 tercatat sebesar 1205 mm dengan jumlah hari hujan sejumlah 68 hari hujan. Bulan-bulan hujan antara bulan Nopember sampai Juni, sedangkan bulan-bulan kering antara bulan April sampai Oktober. Sama seperti wilayah di Gunung Kidul, tipe iklim di Karangmojo adalah Aw (metode Koppen) artinya bahwa jumlah hujan pada saat bulan-bulan basah tidak dapat mengimbangi kekurangan hujan pada saat bulan-bulan kering.

GEOLOGI

Secara geologis kecamatan Karangmojo tersusun atas beberapa formasi batuan yaitu formasi Wonosari, Formasi Oyo, Formasi Nglanggran (Geologi UGM, 1996). Masing-masing formasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Formasi Wonosari, terbentuk pada jaman miosen tengah hingga akhir miosen bagian bawah, mempunyai litologi yang tersusun atas batugamping reef dan lagoon, batugamping kristalin, batugamping coral reef dan batugamping lempungan. Ketebalan formasi ini diperkirakan sekitar 500 meter.
2. Formasi Oyo, terbentuk pada jaman miosen tengah yang tersingkap di sebelah utara Sungai Oyo, tersusun oleh batuan tuff, marl dan batugamping. Formasi ini berada di bagian bawah Formasi Wonosari dengan ketebalan mencapai 350 meter.
3. Formasi Nglanggran, terbentuk pada jaman miosen tengah dengan ketebalan mencapai 1650 meter. Tersusun atas batuan aglomerat dan tuff.

TANAH

Kondisi tanah di Kecamatan Karangmojo tersusun atas beberapa jenis tanah antara lain asosiasi mediteran merah dan rendzina, grumusol hitam serta rendzina. Penjelasan antara lain sebagai berikut:

1. Asosiasi mediteran merah dan rendzina, dengan material berasal dari batuan induk batu kapur fisiografi berombak sampai bergelombang
2. Grumusol hitam, berasal dari batuan induk batu kapur dan mergel, fisiografi datar sampai berombak.
3. Rendzina, materialnya berasal dari batuan induk batu kapur dan mergel, fisiografi bergelombang.

HIDROLOGI

Sungai Oyo merupakan sungai utama yang melewati Kecamatan Karangmojo, beberapa anak sungai juga masuk ke Sungai Oyo. Pada daerah-daerah tertentu banyak muncul mata air, seperti di Bejiharjo dan Ngawis. Air tanah mempunyai variasi kedalaman mulai 7 meter sampai dengan 25 meter.

PENGGUNAAN LAHAN

Pola penggunaan lahan di Kecamatan Karangmojo secara umum terdiri dari tanah sawah, tanah kering, bangunan, hutan negara, lain-lain. Penggunaan lahan didominasi oleh bangunan yang biasanya perumahan, jalan dan lainnya, yaitu seluas 3.397,32 hektar atau hampir 42% dari keseluruhan luas lahan di Kecamatan Karangmojo. Secara lengkap penggunaan lahan di Kecamatan Karangmojo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penggunaan Lahan di Kecamatan Karangmojo Tahun 2003 (dalam hektar)

No	Nama Desa	Tanah Sawah	Tanah Kering	Bangunan	Hutan Rakyat	Hutan Negara	Lainnya	Jumlah
1	Bendungan	0	147,88	129,44	0	0	17,85	295,17
2	Bejiharjo	52,09	805,37	708,46	0	554	81,02	2200,94
3	Wiladeg	7,88	361,66	272,03	0	0	53,82	695,39
4	Kelor	1,46	146,29	183,13	0	0	36,75	367,63
5	Ngjapak	7,00	277,94	233,66	0	0	12,00	530,60
6	Karangmojo	271,00	136,51	687,37	0	0	19,70	1114,58
7	Gedangrejo	138,00	138,18	384,55	0	0	30,26	690,99
8	Ngawis	86,00	324,71	245,35	0	133	46,48	835,54
9	Jatiayu	23,00	369,00	553,33	0	238	97,16	1280,49
Jumlah		586,43	2.707,54	3.397,32	0	925	395,04	8.011,33

Sumber: Karangmojo Dalam Angka Tahun 2003

KONDISI DEMOGRAFIS

JUMLAH DAN PERSEBARAN PENDUDUK

Jumlah penduduk di Kecamatan Karangmojo pada akhir tahun 2003 tercatat sebanyak 56.617 jiwa atau sebesar kurang lebih 7,5% dari keseluruhan penduduk di Kabupaten Gunung Kidul pada Tahun 2003 (753.008 jiwa). Sebagai gambaran pada tahun 2003 Jumlah penduduk di Gunung Kidul yang terbanyak terdapat di Kecamatan Wonosari yaitu 78.464 jiwa atau sebesar 10,4 % dari seluruh penduduk di Kabupaten Gunung Kidul. Penduduk terbesar di Kecamatan Karangmojo terletak di Desa Bejiharjo dengan jumlah penduduk 16.096 jiwa (28%) pada akhir tahun 2003. Sementara desa yang jumlah penduduknya paling sedikit adalah Desa Bendungan 2388 jiwa (4,2%). Secara lengkap jumlah dan distribusi penduduk di Kecamatan Karangmojo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk per Desa di Kecamatan Karangmojo 2000 - 2003

No	Nama Desa	Luas (ha)	2000	2001	2002	2003
1	Bendungan	295	2.338	2.358	2.358	2.388
2	Bejiharjo	2201	15.946	16.016	16.077	16.096
3	Wiladeg	695	4.780	4.796	4.806	4.795
4	Kelor	368	2.833	2.837	2.856	2.845
5	Ngipak	531	3.176	3.171	3.173	3.167
6	Karangmojo	1.115	8.129	8.091	8.089	8.092
7	Gedangrejo	691	5.971	5.969	5.989	6.011
8	Ngawis	835	4.432	4.435	4.439	4.448
9	Jatiayu	1.281	8.777	8.776	8.785	8.775
Total		8.012	56.382	56.449	56.572	56.617

Sumber : Kecamatan Karangmojo Dalam Angka 2000 – 2003

KEPADATAN PENDUDUK

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara penduduk dengan lahan yang tersedia. Kepadatan penduduk dibedakan menjadi dua macam yaitu kepadatan penduduk kotor yaitu jumlah penduduk dibagi dengan luas lahan keseluruhan, dan kepadatan penduduk bersih yaitu penduduk dibagi dengan luas lahan terbangun. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Gedangrejo yaitu 8,70 jiwa/ha. Sedangkan desa yang paling rendah kepadatannya adalah Desa Ngawis yaitu 5,33 jiwa/ha. Secara lengkap kepadatan penduduk di Kecamatan Karangmojo dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kepadatan Penduduk Kotor di Kecamatan Karangmojo Tahun 2000 - 2003

No	Nama Desa	Luas (ha)	2000	2001	2002	2003
1	Bendungan	295	7,93	7,99	7,99	8,09
2	Bejiharjo	2.201	7,24	7,28	7,30	7,31
3	Wiladeg	695	6,88	6,90	6,92	6,90
4	Kelor	368	7,70	7,71	7,76	7,73
5	Ngipak	531	5,98	5,97	5,98	5,96
6	Karangmojo	1.115	7,29	7,26	7,25	7,26
7	Gedangrejo	691	8,64	8,64	8,67	8,70
8	Ngawis	835	5,31	5,31	5,32	5,33
9	Jatiayu	1.281	6,85	6,85	6,86	6,85
Rata-Rata		8.012	7,04	7,05	7,06	7,07

Sumber : Kecamatan Karangmojo Dalam Angka 2003

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

Mata pencaharian di Kecamatan Karangmojo didominasi sektor pertanian yaitu 6.976 KK atau sebesar 53%. Dari seluruh kepala keluarga yang mata pencahariannya di sektor pertanian, Desa Bejiharjo mempunyai jumlah kepala keluarga yang paling banyak yaitu 1.978 KK atau sebesar 28%, yang paling sedikit adalah di Desa Bendungan yaitu sejumlah 263 KK atau sebesar 3,7%.

KONDISI PEREKONOMIAN

PRODUCT DOMESTIC REGIONAL BRUTTO (PDRB)

PDRB Kecamatan Karangmojo cenderung didominasi oleh kontribusi sektor pertanian. Pada tahun 2002 kontribusi sektor pertanian mencapai 40,30% dari total PDRB. Kontribusi terkecil berasal dari lapangan usaha listrik, gas dan air bersih yaitu hanya menyumbang 0,30%. Dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) diperoleh bahwa pertanian di bawah 1, sehingga bukan merupakan sektor unggulan bagi Karangmojo. Sektor unggulan bagi Kecamatan Karangmojo dalam skala kabupaten adalah lapangan usaha industri pengolahan (1,07), listrik, gas dan air bersih (1,13), bangunan (1,12) dan jasa-jasa (1,03).

SUMBERDAYA PERTANIAN

TANAMAN PANGAN

Produksi padi Kecamatan Karangmojo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sejalan dengan upaya intensifikasi pertanian. Produksi padi tertinggi di Desa Karangmojo 3.516,3 ton, dengan luas lahan sawah 597 hektar. Secara lengkap data produksi padi sawah di Kecamatan Karangmojo tahun 2001- 2003 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi Padi di Kecamatan Karangmojo Tahun 2001 - 2003

No	Desa	2001			2002			2003		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	Bendungan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Bejiharjo	149	759,9	5,1	150	864,9	5,8	152	899,8	5,9
3	Wiladeg	23	105,8	4,6	16	81,2	5,1	25	132,0	5,3
4	Kelor	17	71,4	4,2	18	93,6	5,2	30	170,4	5,7
5	Ngipak	25	120	4,8	30	163,6	5,5	67	390,6	5,8
6	Karangmojo	581	3021,2	5,2	541	3174,5	5,9	597	3516,3	5,9
7	Gedangrejo	270	1323	4,9	234	1282,0	5,5	201	1129,6	5,6
8	Ngawis	179	859,2	4,8	127	675,9	5,3	120	651,6	5,4
9	Jatiayu	41	184,5	4,5	28	139,5	5,0	20	102,2	5,1
Jumlah		1.285	6445	5,0	1144	6475,1	5,7	1212	6992,5	5,8

Sumber: Gunung Kidul Dalam Angka 2001-2003

KACANG TANAH

Produksi kacang tanah tahun 2003 mencapai 3.754,76 ton atau meningkat dibandingkan tahun 2002 yaitu 3.571,2 ton seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi Kacang tanah di Kecamatan Karangmojo Tahun 2001 - 2003

No	Desa	2001			2002			2003		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	Bendungan	179	196.9	1.10	194	180.8	0.93	259	210.30	0.81
2	Bejiharjo	1113	1491.4	1.34	1059	1177.6	1.11	1261	1109.68	0.88
3	Wiladeg	420	525	1.25	404	436.3	1.08	441	388.96	0.88
4	Kelor	212	243.8	1.15	152	151.6	1.00	220	179.08	0.81
5	Ngipak	341	409.2	1.20	265	265.5	1.00	351	307.48	0.88
6	Karangmojo	468	636.5	1.36	333	254.3	0.76	477	430.25	0.90
7	Gedangrejo	322	399.3	1.24	292	286.1	0.98	286	229.37	0.80
8	Ngawis	395	474	1.20	322	215.2	0.67	398	343.08	0.86
9	Jatiayu	609	822.2	1.35	544	603.8	1.11	661	556.56	0.84
Jumlah		4059	5198.3	1.28	3565	3571.2	1.00	4354	3754.76	0.86

Sumber: Gunung Kidul Dalam Angka 2001-2003

JAGUNG

Komoditas jagung pada tahun 2003 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2002. Penurunan yang terjadi sebesar 21 ton, dengan luas panen yang juga mengalami penyusutan. Desa yang mempunyai produksi paling tinggi adalah Desa Bejiharjo seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi Jagung di Kecamatan Karangmojo Tahun 2001 - 2003

No	Desa	2001			2002			2003		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	Bendungan	184	244,7	1,33	148	184,4	1,25	135	195,88	1,45
2	Bejiharjo	1.018	1.812,0	1,78	816	1.390,4	1,70	785	1.273,27	1,62
3	Wiladeg	436	632,2	1,45	344	507,7	1,48	312	490,46	1,57
4	Kelor	113	160,5	1,42	83	134,4	1,62	155	224,90	1,45
5	Ngipak	348	574,2	1,65	265	400,6	1,51	248	441,68	1,78
6	Karangmojo	485	853,6	1,76	373	592,3	1,59	338	617,86	1,83
7	Gedangrejo	343	576,2	1,68	146	208,7	1,43	226	377,87	1,67
8	Ngawis	402	619,2	1,54	310	422,8	1,36	282	443,30	1,57
9	Jatiayu	588	976,1	1,66	466	791,3	1,70	387	546,44	1,41
Jumlah		3.917	6.448,7	1,65	2.951	4.632,6	1,57	2.868	4.611,66	1,61

Sumber: Gunung Kidul Dalam Angka 2001-2003

KEDELAI

Produksi kedelai di Kecamatan Karangmojo mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2002 ke tahun 2003. Pada tahun tersebut produksi jagung mengalami penurunan sebesar 1.733,6 ton. Sementara produktifitas lahan juga mengalami penurunan yang cukup besar. Uraian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Produksi Kedelai di Kecamatan Karangmojo Tahun 2001 - 2003

No	Desa	2001			2002			2003		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Bendungan	126	128,5	1,02	126	128,5	1,02	73	57,09	0,78
2	Bejiharjo	756	907,2	1,20	756	907,2	1,20	554	456,50	0,82
3	Wiladeg	308	363,4	1,18	308	363,4	1,18	331	268,80	0,81
4	Kelor	179	196	1,09	179	196,0	1,09	164	133,20	0,81
5	Ngipak	335	402	1,20	335	402,0	1,20	264	230,70	0,87
6	Karangmojo	500	650	1,30	500	650,0	1,30	385	341,10	0,89
7	Gedangrejo	282	349,7	1,24	282	349,7	1,24	276	224,10	0,81
8	Ngawis	350	385	1,10	350	385,0	1,10	301	237,20	0,79
9	Jatiayu	498	577,7	1,16	498	577,7	1,16	384	277,20	0,72
Jumlah		3.334	3.959,5	1,19	3.334	3.959,5	1,19	2.732	2.225,89	0,81

Sumber : Gunung Kidul Dalam Angka 2001-2003

KACANG HIJAU

Produksi kacang hijau pada tahun 2003 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2002, yaitu sebesar 2,8 ton. Desa Bejiharjo menempati peringkat pertama dalam jumlah produksi kacang hijau dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Produksi Kacang Hijau di Kecamatan Karangmojo Tahun 2001 - 2003

No	Desa	2001			2002			2003		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Bendungan	4	3,6	0,90	4	3,6	0,90	5	3,50	0,70
2	Bejiharjo	6	6,0	1,00	6	6,0	1,00	8	6,40	0,80
3	Wiladeg	5	5,0	1,00	5	5,0	1,00	6	4,80	0,80
4	Kelor	6	5,4	0,90	6	5,4	0,90	6	4,20	0,70
5	Ngipak	7	6,3	0,90	7	6,3	0,90	7	4,90	0,70
6	Karangmojo	5	5,5	1,10	5	5,5	1,10	6	5,40	0,90
7	Gedangrejo	4	4,0	1,00	4	4,0	1,00	5	4,00	0,80
8	Ngawis	6	5,4	0,90	6	5,4	0,90	5	4,00	0,80
9	Jatiayu	4	3,6	0,90	4	3,6	0,90	6	4,80	0,80
Jumlah		47	44,8	0,95	47	44,8	0,95	54	42,00	0,78

Sumber : Gunung Kidul Dalam Angka 2001-2003

KETELA POHON

Produksi ketela pohon di Karangmojo tahun 2003 mencapai 23.154,02 ton. Produksi terbesar di Desa Jatiayu sebesar 4.496 ton, seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Produksi Ketela Pohon di Kecamatan Karangmojo Tahun 2001 - 2003

No	Desa	2001			2002			2003		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	Bendungan	159	2.433,4	15,30	161	2.070,4	12,86	139	1.178,72	8,48
2	Bejiharjo	731	12.821,0	17,54	892	13.558,4	15,20	790	2.894,78	3,66
3	Wiladeg	324	4554	14,06	375	4.912,5	13,10	332	2.901,68	8,74
4	Kelor	186	2228	11,98	185	2.312,5	12,50	160	1.372,16	8,58
5	Ngipak	293	4279	14,60	298	4.178,0	14,02	261	2.312,46	8,86
6	Karangmojo	351	5294	15,08	386	5.550,6	14,38	358	3.211,26	8,97
7	Gedangrejo	267	3719	13,93	270	4.093,2	15,16	236	2.236,34	9,48
8	Ngawis	331	5.418,4	16,37	349	4.610,2	13,21	296	2.549,74	8,61
9	Jatiayu	472	8.560,5	18,14	584	901,6	1,54	457	4.496,88	9,84
	Jumlah	3.114	49.307,3	15,83	3500	42.187,4	12,05	3.029	23.154,02	7,64

KETELA RAMBAT

Desa Bejiharjo merupakan produsen terbesar di Kecamatan Karangmojo pada tahun 2003. Produksi ketela rambat fluktuatif seperti pada Tabel 13.

Tabel 13. Produksi Ketela Rambat di Karangmojo Tahun 2001-2003

No	Desa	2001			2002			2003		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	Bendungan	1	6,5	6,50	1	6,5	6,50	1	4,00	4,00
2	Bejiharjo	2	6,9	3,45	2	6,9	3,45	3	10,50	3,50
3	Wiladeg	2	7,1	3,55	2	7,1	3,55	1	3,20	3,20
4	Kelor	1	6,8	6,80	1	6,8	6,80	1	5,30	5,30
5	Ngipak	1	7,4	7,40	1	7,4	7,40	1	6,20	6,20
6	Karangmojo	2	7,5	3,75	2	7,5	3,75	3	10,20	3,40
7	Gedangrejo	2	7,4	3,70	2	7,4	3,70	1	3,20	3,20
8	Ngawis	2	7,2	3,60	2	7,2	3,60	1	3,30	3,30
9	Jatiayu	2	7,0	3,50	2	7,0	3,50	1	3,40	3,40
	Jumlah	15	63,8	4,25	15	63,8	4,25	13	49,30	3,79

Sumber : Gunung Kidul Dalam Angka 2001-2003

SAYUR-SAYURAN

Komoditas sayuran di Kecamatan Karangmojo antara lain kacang panjang, cabe, dan bayam. Produksi sayuran di Karangmojo jumlahnya relatif kecil. Hanya cabe yang menonjol di antara sayur-sayuran yang lain di Karangmojo, yaitu mencapai angka 145 kwintal pada tahun 2003. Sementara kacang panjang hanya 83 kwintal, dan bayam mencapai 5 kwintal.

TANAMAN KEHUTANAN DAN PERKEBUNAN

Sampai akhir tahun 2003 realisasi hutan rakyat di Kecamatan Karangmojo mencapai 396 hektar dari potensi 4507 hektar atau berkisar 8,7%. Jenis tanaman kayu-kayuan yang dikembangkan di hutan rakyat antara lain jati 574.563 batang, mahoni 142.460 batang, sengon 18.387 batang, akasia 126.864 batang dan sonokeling 2.205 batang (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Gunung Kidul, 2004). Hutan negara yang terdapat di Karangmojo seluas 925 hektar, yang sebagian dimanfaatkan untuk hutan produksi dengan tanaman kayu putih.

Komoditas perkebunan yang berkembang di Kecamatan Karangmojo antara lain adalah jambu mete (62.102 batang), kelapa (40.756 batang), kapas (38,56 hektar), cengkeh (127 batang), kakao (12.880 batang), empon-empon (34,65 hektar), Kapuk Randu (3.807 batang), dan Tembakau (1,5 hektar).

PETERNAKAN

Kecamatan Karangmojo merupakan salah satu wilayah potensial penghasil ternak di Kabupaten Gunung Kidul. Pada tahun 2003 populasi ternak sapi potong mencapai 6.366 ekor, kambing kacang mencapai 6.858 ekor. Domba dan kambing etawa masih sedikit dikembangkan di Karangmojo. Distribusi ternak sapi potong di Karangmojo terbesar terdapat di Desa Bejiharjo yaitu mencapai 1.571 ekor atau 24,7% dari keseluruhan populasi sapi di Karangmojo. Seperti halnya di daerah lain di Kabupaten Gunung Kidul, unggas juga banyak dikembangkan di Karangmojo, terutama ayam buras dan ayam ras pedaging. Peternakan-peternakan ayam ras pedaging banyak dijumpai di Karangmojo, khususnya di Desa Bejiharjo. Populasi ternak unggas di Kecamatan Karangmojo secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Populasi Ternak Unggas di Kecamatan Karangmojo Tahun 2003

No	Desa	Ayam Buras	Ayam Ras Pedaging	Ayam Ras Petelur	Itik	Entog	Kelinci	Burung Puyuh	Merpati
1	Bendungan	1113	700	70	264	68	0	5.700	51
2	Bejiharjo	1.7625	27.000	125	76	277	34	1.350	173
3	Wiladeg	4820	18.000	0	173	145	1	0	170
4	Kelor	2069	500	0	9	97	0	60	156
5	Ngipak	1623	0	0	11	27	0	0	0
6	Karangmojo	7587	500	0	134	77	48	0	52
7	Gedangrejo	3416	6.000	300	7	100	3	1.000	85
8	Ngawis	3817	600	0	43	45	3	0	65
9	Jatiayu	7086	49.000	0	6	55	70	1.200	158
Jumlah		4.9156	102.300	495	723	891	159	9.310	910

Sumber: Gunung Kidul Dalam Angka 2003

PERIKANAN

Potensi perikanan darat di Karangmojo memanfaatkan mata air-mata air yang cukup potensial, terutama di Desa Bejiharjo. Mata air yang alirannya permanen sepanjang tahun sangat mendukung potensi perikanan darat, berupa pembibitan ikan darat seperti ikan mas, tawes dan nila. Kecamatan Karangmojo ditempatkan menjadi salah satu sentra pembibitan ikan darat oleh propinsi. Dengan luas 1,8 hektar Balai Benih Ikan (BBI) Bejiharjo pada tahun 2003 menghasilkan benih ikan sejumlah 686.000 ekor untuk ikan mas, 903.500 ekor untuk ikan tawes dan 352.100 ekor untuk ikan nila.

KONDISI SARANA DAN PRASARANA

SARANA PENDIDIKAN

Sarana pendidikan di Karangmojo cukup lengkap dari tingkat taman kanak-kanak sampai SMU/K. Pada akhir tahun 2003 jumlah taman kanak-kanak mencapai 38 buah, sedangkan tingkat SD mencapai 48 buah, SLTP mencapai 8 buah dan SMU/K mencapai 4 buah. Jumlah ini relatif stabil dari tahun 2001 sampai 2003. Selengkapnyanya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sarana Pendidikan di Karangmojo Tahun 2001 - 2003

No	Desa	2001				2002				2003			
		TK	SD	SLTP	SMU/K	TK	SD	SLTP	SMU/K	TK	SD	SLTP	SMU/K
1	Bendungan	1	2	0	0	2	2	0	0	2	2	0	0
2	Bejiharjo	8	11	2	1	8	11	1	1	8	11	1	1
3	Wiladeg	2	4	0	0	2	4	0	0	2	3	0	0
4	Kelor	2	2	0	0	2	2	0	0	2	2	0	0
5	Ngipak	4	3	0	1	4	4	0	1	4	4	0	1
6	Karangmojo	8	9	0	1	8	9	1	2	8	9	1	1
7	Gedangrejo	5	6	3	1	5	6	3	1	5	6	3	1
8	Ngawis	5	4	1	0	5	4	1	0	5	4	1	0
9	Jatiayu	0	7	2	0	2	7	2	0	2	7	2	0
	Jumlah	35	48	8	4	38	49	8	5	38	48	8	4

Sumber: Karangmojo Dalam Angka 2001-2003

SARANA KESEHATAN

Pada tahun 2003 sarana kesehatan di Karangmojo adalah Puskesmas, rumah bersalin, dan dokter praktek. Untuk rumah sakit umum masih merujuk pada Rumah Sakit Umum Daerah di Wonosari. Selama tahun 2001-2003 perkembangan sarana kesehatan cenderung tetap, seperti pada Tabel 16.

Tabel 16. Sarana Kesehatan di Karangmojo 2001 - 2003.

No	Desa	2001				2002				2003			
		Puskesmas	Pustu	RS Bersalin	Dokter Praktek	Puskesmas	Pustu	RS Bersalin	Dokter Praktek	Puskesmas	Pustu	RS Bersalin	Dokter Praktek
1	Bendungan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bejiharjo	3	-	-	1	3	-	-	1	3	-	-	1
3	Wiladeg	1	-	1	1	1	-	1	1	1	-	1	1
4	Kelor	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
5	Ngipak	1	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-
6	Karangmojo	1	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-
7	Gedangrejo	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
8	Ngawis	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
9	Jatiayu	1	-	-	1	1	-	-	1	1	-	-	1
	Jumlah	10	-	4	3	10	-	4	3	10	-	4	3

Sumber: Karangmojo Dalam Angka 2001 - 2003

SARANA EKONOMI

Sarana ekonomi yang tercatat di Karangmojo antara lain, pasar, toko, kios dan warung, seperti pada Tabel 17.

Tabel 17. Sarana Ekonomi di Karangmojo Tahun 2001 - 2003

No	Desa	2001				2002				2003			
		Pasar	Toko	Kios	Warung	Pasar	Toko	Kios	Warung	Pasar	Toko	Kios	Warung
1	Bendungan	0	2	4	11	0	2	4	11	0	2	4	11
2	Bejiharjo	2	8	11	38	2	8	11	38	2	8	11	38
3	Wiladeg	1	4	6	21	1	4	6	21	1	4	6	21
4	Kelor	1	8	6	18	1	8	6	18	1	8	6	18
5	Ngipak	0	8	7	19	0	8	7	19	0	8	7	19
6	Karangmojo	0	10	12	26	0	10	12	26	0	10	12	26
7	Gedangrejo	2	24	22	28	2	24	22	28	2	24	22	28
8	Ngawis	2	8	10	10	2	8	10	10	2	8	10	10
9	Jatiayu	1	10	11	22	1	10	11	22	1	10	11	22
Jumlah		9	82	89	193	9	82	89	193	9	82	89	193

Sumber: Karangmojo dalam Angka 2001-2003

PRASARANA JALAN DAN SISTEM TRANSPORTASI

Jaringan jalan yang telah terbangun di Kecamatan Karangmojo mencapai 400 kilometer, seperti pada Tabel 18.

Tabel 18. Jaringan jalan di Kecamatan Karangmojo 2001 - 2003

No	Desa	2001				2002				2003			
		Diaspal	Diperkeras	Tanah	Jumlah	Diaspal	Diperkeras	Tanah	Jumlah	Diaspal	Diperkeras	Tanah	Jumlah
1	Bendungan	1	16	2	19	1	16	2	19	1	16	2	19
2	Bejiharjo	13	69	4	86	13	69	4	86	13	69	4	86
3	Wiladeg	6	28	2	36	6	28	2	36	6	28	2	36
4	Kelor	2	27	3	32	2	27	3	32	2	27	3	32
5	Ngipak	6	30	4	40	6	30	4	40	6	30	4	40
6	Karangmojo	7	44	5	56	7	44	5	56	7	44	5	56
7	Gedangrejo	13	25	5	43	13	25	5	43	13	25	5	43
8	Ngawis	4	22	6	32	4	22	6	32	4	22	6	32
9	Jatiayu	5	48	3	56	5	48	3	56	5	48	3	56
Jumlah		57	309	34	400	57	309	34	400	57	309	34	400

Sumber : Gunung Kidul Dalam Angka 2001- 2003

Pada saat ini sistem transportasi untuk angkutan umum dominan melewati jalan Wonosari-Karangmojo, Karangmojo-Ponjong, Karangmojo-Semin. Sedangkan angkutan umum yang beroperasi pada jam-jam tertentu antara lain Karangmojo-Semanu, Wonosari-Bejiharjo.

AIR BERSIH

Sumber air bersih di Kecamatan Karangmojo diperoleh dari sumur gali, dan sedikit diantaranya menggunakan air bersih dari jaringan PDAM. Kedalaman sumur gali bervariasi, antara 5-25 meter. Penggunaan air bersih ini selain untuk kebutuhan domestik (rumah tangga) juga untuk keperluan ternak.

TELEPON

Jaringan telepon hanya terdapat di kawasan perkotaan Karangmojo terutama di Desa Gedangrejo. Desa-desa yang lain yang terlayani oleh jaringan telepon adalah desa-desa yang dilewati jaringan jalan kolektor Wonosari - Karangmojo, antara lain Desa Bendungan, Desa Wiladeg dan sebagian Kelor, Ngawis dan Ngipak

LISTRIK

Data tahun 2003 menyebutkan bahwa pelayanan listrik di Kecamatan Karangmojo mencapai 93%, pada saat ini semua desa dan pedukuhan telah terlayani oleh jaringan listrik (100%), sehingga listrik bukan masalah pokok di Kecamatan Karangmojo.

SALURAN DRAINASE/AIR HUJAN

Saluran drainase/air hujan terutama terdapat di pusat kota Karangmojo, sedangkan di desa-desa yang terletak di dalam biasanya menggunakan saluran drainase alami. Secara sistem saluran drainase menggunakan sungai Oyo dan anak Sungai Oyo sebagai badan air tempat penyalurannya.

SANITASI/AIR LIMBAH

Sistem sanitasi dititik beratkan pada MCK, dimana sebagian besar penduduk menggunakan MCK individual di rumah masing-masing, data mengenai sanitasi tidak dapat dikumpulkan secara akurat sehingga tidak dapat disajikan disini. Sistem pembuangan air limbah di Karangmojo sama dengan MCK yaitu di halaman rumah masing-masing sehingga tidak mengganggu lingkungan umum.

SAMPAH

Sebagian besar sistem pembuangan sampah di Karangmojo dengan sistem individual dimana sampah dibuang dengan ditimbun atau dibakar di halaman masing-masing. Timbunan sampah yang perlu diperhatikan adalah sampah pada tempat-tempat umum seperti pasar. Tempat Pembuangan Sementara (TPS)

di Karangmojo terletak di kompleks Pasar Karangmojo yang sistem pengelolaannya dengan cara dibakar.

KESIMPULAN

1. Pusat pengembangan agropolitan Kabupaten Gunung Kidul ditentukan dari kecamatan yang terpilih sebagai lokasi pengembangan agropolitan, dalam hal ini Kecamatan Karangmojo. Penentuan desa sebagai pusat tersebut didasarkan pada penilaian potensi penduduk, infrastruktur, sarana, aktivitas ekonomi, aktivitas pertanian, tata ruang serta kebijakan sektoral. Pemilihan desa sebagai pusat pengembangan diidentifikasi secara teknis dengan metode yang hampir sama dengan identifikasi kecamatan, dengan penekanan pada aktivitas pertanian sebagai substansi utama dari konsep pengembangan agropolitan.
2. Dari kriteria yang didukung oleh data kuantitatif terlihat bahwa dalam skala Kecamatan Karangmojo, Desa Bejiharjo merupakan pusat pengembangan agropolitan dengan pertimbangan-pertimbangan: jumlah penduduk dan kepadatan penduduk; jumlah rumah tangga tani; luas lahan pertanian; potensi hidrologi (baik mata air, jaringan irigasi); ketersediaan fasilitas-fasilitas pendukung seperti pasar, puskesmas, sarana pendidikan dan lain-lain; potensi peternakan; potensi perikanan; potensi perkebunan; potensi kelembagaan pertanian; aksesibilitas; kebijakan sektoral terutama sektor pertanian tanaman pangan, perikanan dan peternakan; kesiapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BKTRN. *Proceeding Seminar Nasional : Pengaruh Global Warming terhadap Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil ditinjau dari kenaikan permukaan air laut dan banjir*. Jakarta. 30-31 Oktober 2002.
- Bappeda Gunung Kidul. *Kajian Pengembangan Agropolitan Kabupaten Gunung Kidul*. November 2004.
- Brand, Richard, R. 1976. *The Urban Housing Challenge*. In: C. Gregori Knight And James L. Newman (Eds.) : *Contemporary Africa : Geography And Change*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Brower, David J. et al. 1979. *The Urban Growth Management Timing*. New York: Praeger Publishers.
- Bryant, C.R., 1982. *The Rural Real Estate Market : An Analysis Of Geographic Patterns Of Structure And Change Within An Urban Fringe Environment*. Waterloo: Departemen Of Geography, University Of Waterloo.

Dokumen Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional (BKTRN) tentang Kesepakatan Gubernur Seluruh Indonesia pada RAKERNAS - BKTRN, Surabaya. 14 Juli 2003.

Herry Darwanto. 2000. Mekanisme Pengelolaan Penataan Ruang Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil serta Hubungan dengan RTRWN, RTRWP, RTRW Kabupaten/Kota, Makalah pada *Lokakarya Pendekatan Penataan Ruang dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pesisir, Pantai dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta. 10 Oktober.

Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Rakyat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.